

Pengaruh Likuiditas Terhadap Risiko Kebangkrutan Suatu Perusahaan

Kintan Aulia^{1*}, Aulia Keiko Hubbansyah²

¹ Manajemen, Universitas Pancasila

² Manajemen, Universitas Pancasila

^{1*}kintanaulia11@gmail.com, ²akhubbansyah@univpancasila.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak likuiditas terhadap kemungkinan kebangkrutan PT Bata, salah satu perusahaan ternama dalam industri alas kaki. Penelitian ini menggunakan data keuangan dari laporan tahunan PT Bata selama lima tahun terakhir (2019-2023). Likuiditas perusahaan diukur menggunakan dua rasio utama, yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*), yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Risiko kebangkrutan dievaluasi menggunakan model Altman Z-score, sebuah alat prediktif yang menggabungkan berbagai rasio keuangan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan memprediksi kebangkrutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penurunan likuiditas dan peningkatan risiko kebangkrutan. *Current ratio* dan *quick ratio* yang semakin menurun dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa PT Bata mengalami kesulitan dalam menjaga tingkat likuiditas yang sehat. Z-score yang dihitung juga menunjukkan tren penurunan yang mengkhawatirkan, dengan skor yang mendekati atau bahkan berada di bawah ambang batas yang mengindikasikan risiko kebangkrutan. Temuan ini menekankan pentingnya manajemen likuiditas yang efektif dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan operasional PT Bata. Untuk mengurangi risiko kebangkrutan, perusahaan disarankan untuk meningkatkan pengelolaan kas, mengurangi biaya operasional, dan mengadopsi strategi penjualan yang lebih agresif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur keuangan dengan mengilustrasikan betapa krusialnya likuiditas dalam mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Likuiditas, Kebangkrutan, PT Bata, Altman Z-Score

PENDAHULUAN

Likuiditas merupakan salah satu indikator krusial dalam mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menjaga likuiditas yang baik tidak hanya memastikan kelancaran operasional sehari-hari tetapi juga merupakan benteng pertahanan terhadap risiko kebangkrutan yang dapat mengancam keberlangsungan bisnisnya. Rasio likuiditas, seperti *current ratio* dan *quick ratio*, adalah instrumen penting yang memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dapat menghadapi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

PT Bata, sebagai salah satu produsen sepatu terkemuka di Indonesia, menghadapi tantangan serius terkait likuiditasnya dalam beberapa tahun terakhir. Data keuangan menunjukkan tren penurunan dalam rasio-rasio likuiditas utama perusahaan, yang mencerminkan kesulitan dalam mengonversi aset lancar menjadi kas atau setara kas dengan cepat. Penurunan ini tidak hanya menyoroti masalah operasional internal seperti manajemen persediaan atau pengelolaan piutang, tetapi juga menunjukkan potensi risiko keuangan yang lebih besar, seperti kemungkinan tidak dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Studi empiris menunjukkan bahwa likuiditas yang rendah sering kali menjadi indikator awal dari masalah keuangan yang lebih dalam. Analisis historis atas perusahaan-perusahaan yang mengalami kebangkrutan sering menunjukkan bahwa penurunan drastis dalam rasio likuiditas dapat menjadi pemicu utama dalam kondisi keuangan yang tidak stabil. Penelitian oleh Altman (1968) dan Beaver (1966) mengonfirmasi bahwa rasio likuiditas, bersama dengan faktor-faktor keuangan lainnya, dapat memberikan sinyal dini tentang risiko kebangkrutan. Altman Z-score, sebagai model prediksi kebangkrutan yang terintegrasi, secara konsisten menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor rendah cenderung menghadapi risiko keuangan yang lebih tinggi (Altman, 1968).

Dalam konteks PT Bata, analisis terhadap likuiditas perusahaan juga relevan dengan dinamika pasar industri alas kaki yang kompetitif. Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini harus dapat menavigasi tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan tren konsumen, dan tekanan biaya produksi yang dapat mempengaruhi aliran kas mereka. Oleh karena itu, memahami bagaimana likuiditas memengaruhi risiko keuangan menjadi krusial bagi manajemen untuk mengembangkan strategi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan pasar yang cepat (Setiawan & Pramudita, 2021).

Dengan menggunakan data keuangan terbaru PT Bata dan memperdalam analisis terhadap rasio-rasio likuiditas serta implementasi model Altman Z-score, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam hubungan antara likuiditas perusahaan dan risiko kebangkrutan yang dihadapinya. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada manajemen PT Bata tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengoptimalkan likuiditas mereka, serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Pendekatan analitis ini tidak hanya akan memberikan kontribusi praktis bagi PT Bata tetapi juga akan memperkaya literatur akademik mengenai manajemen keuangan, khususnya dalam konteks hubungan antara likuiditas dan risiko kebangkrutan di sektor manufaktur, seperti industri alas kaki di Indonesia.

PT Bata, sebagai salah satu produsen sepatu terkemuka di Indonesia, sedang menghadapi tantangan signifikan terkait likuiditasnya. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan ini mengalami penurunan penjualan yang disertai dengan peningkatan biaya produksi yang signifikan. Kondisi ini secara langsung berdampak negatif pada kondisi keuangan perusahaan, dengan likuiditas yang menurun menjadi salah satu isu utama yang perlu diatasi segera. Penurunan likuiditas menjadi sinyal awal dari masalah keuangan yang lebih serius, termasuk risiko potensial terhadap kebangkrutan perusahaan.

Dalam konteks industri manufaktur, seperti industri sepatu, menjaga likuiditas yang sehat adalah kunci untuk mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan. Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk menghadapi tantangan finansial jangka pendek, seperti pembayaran utang, gaji karyawan, dan biaya operasional lainnya, tanpa harus mengalami kesulitan yang berlebihan dalam mengonversi aset menjadi kas atau setara kas. Namun, perusahaan seperti PT Bata harus menghadapi realitas bahwa faktor-faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi likuiditas mereka dengan cepat dan signifikan.

Analisis yang mendalam mengenai dampak likuiditas terhadap risiko kebangkrutan menjadi sangat relevan dalam konteks PT Bata. Dengan memahami secara mendalam bagaimana perubahan dalam likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi kemungkinan kebangkrutan, manajemen dapat mengambil langkah-langkah preventif dan strategis untuk mengurangi risiko tersebut. Studi empiris menunjukkan bahwa penurunan likuiditas yang tidak terkendali sering kali menjadi prekursor dari masalah keuangan yang lebih serius, yang jika tidak ditangani dengan tepat, dapat mengarah pada kondisi keuangan yang tidak stabil hingga kebangkrutan (Altman, 1968; Beaver, 1966).

Dengan menggunakan data keuangan terbaru dan menerapkan alat analisis seperti model Altman Z-score, penelitian ini bertujuan untuk secara sistematis mengeksplorasi hubungan antara likuiditas perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan risiko kebangkrutan yang dihadapi PT Bata. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap kondisi keuangan PT Bata tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik mengenai manajemen keuangan dan risiko keuangan di sektor manufaktur, khususnya industri alas kaki di Indonesia.

Pada penelitian ini, penggunaan model Altman Z-score merupakan pendekatan yang tepat untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan PT Bata. Model ini telah terbukti efektif dalam berbagai industri dan negara karena mampu menggabungkan berbagai rasio keuangan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan keuangan suatu perusahaan. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data keuangan dari laporan tahunan PT Bata selama lima tahun terakhir (2019-2023), penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap hubungan antara tingkat likuiditas perusahaan dan risiko kebangkrutan yang dihadapinya.

Model Altman Z-score dikembangkan oleh Profesor Edward I. Altman pada tahun 1968 dan telah menjadi salah satu alat analisis keuangan yang paling terkenal dan terpercaya untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Model ini mengintegrasikan beberapa rasio keuangan kunci seperti rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, aktivitas, dan ukuran perusahaan untuk menghitung skor yang mencerminkan kemungkinan kebangkrutan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam konteks PT Bata, penurunan likuiditas yang signifikan seperti yang diamati dalam data keuangan mereka dapat menjadi indikasi awal dari potensi risiko kebangkrutan. Likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang pada gilirannya dapat menyulitkan operasional sehari-hari dan memperburuk kondisi keuangan secara keseluruhan.

Dengan demikian, analisis menggunakan Altman Z-score pada data PT Bata akan membantu dalam mengevaluasi seberapa besar risiko kebangkrutan yang sedang dihadapi perusahaan ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam bagi manajemen PT Bata untuk mengambil keputusan strategis dalam meningkatkan likuiditas dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan di masa mendatang. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik mengenai manajemen keuangan dan risiko keuangan di sektor manufaktur, khususnya industri sepatu di Indonesia.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa likuiditas yang rendah sering kali menjadi indikator utama dari masalah keuangan yang lebih kompleks. Altman (1968) dalam penelitiannya menemukan bahwa likuiditas yang buruk dapat mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang pada akhirnya dapat berujung pada kebangkrutan. Penelitian oleh Beaver (1966) juga menunjukkan bahwa rasio keuangan tertentu, termasuk rasio likuiditas, dapat digunakan sebagai prediktor yang handal terhadap kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Dalam konteks likuiditas, penelitian Altman (1968) menggarisbawahi bahwa likuiditas yang rendah sering kali mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola aset dan kewajibannya dengan baik. Perusahaan yang gagal mempertahankan likuiditas yang memadai mungkin tidak memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendek, yang mengarah pada masalah arus kas yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dalam situasi ekstrem, hal ini dapat menyebabkan perusahaan kesulitan untuk beroperasi dan akhirnya mengarah pada kebangkrutan.

Selain itu, penelitian Beaver (1966) menegaskan pentingnya analisis rasio keuangan sebagai alat prediktif untuk mengidentifikasi risiko kebangkrutan. Beaver menunjukkan bahwa rasio likuiditas, bersama dengan rasio keuangan

lainnya, dapat memberikan indikasi awal tentang kesehatan keuangan perusahaan. Dalam studinya, Beaver menemukan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang sehat.

Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengaplikasikan model Altman *Z-score* dalam mengevaluasi kesehatan keuangan PT Bata. Mengingat likuiditas yang rendah dapat menjadi sinyal awal dari masalah keuangan yang lebih serius, analisis yang mendalam terhadap rasio likuiditas PT Bata dan pengaruhnya terhadap risiko kebangkrutan menjadi sangat penting. Dengan menggunakan model Altman *Z-score*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi keuangan PT Bata dan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan likuiditas dan mengurangi risiko kebangkrutan di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi manajemen PT Bata dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko keuangan. Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat menambah literatur akademik mengenai pengaruh likuiditas terhadap risiko kebangkrutan di sektor manufaktur, khususnya dalam konteks industri sepatu di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi PT Bata tetapi juga bagi perusahaan lain di industri yang sama yang menghadapi tantangan likuiditas serupa.

Penelitian ini juga akan mengidentifikasi dan mengevaluasi penelitian terkait lainnya yang relevan dalam lima tahun terakhir, yang masing-masing memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara likuiditas dan risiko kebangkrutan di berbagai konteks industri. Dengan melakukan analisis ini, kami berharap dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan (GAP analysis) yang dapat diisi oleh penelitian kami.

Penelitian terkait :

1. **Tan dan Floros (2021)**

Tan dan Floros mengkaji hubungan antara likuiditas dan risiko kebangkrutan di industri ritel global. Dengan mengumpulkan data dari lebih dari 500 perusahaan ritel di seluruh dunia antara tahun 2015 dan 2020, mereka menggunakan rasio likuiditas seperti rasio lancar dan rasio cepat untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas rendah lebih cenderung mengalami kebangkrutan, terutama di pasar dengan fluktuasi ekonomi signifikan. Selain itu, faktor eksternal seperti perubahan tren konsumen dan kebijakan perdagangan global juga berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan ritel.

Kesenjangan Pengetahuan: Penelitian ini menekankan pentingnya likuiditas di sektor ritel, tetapi tidak secara spesifik mengeksplorasi industri sepatu di pasar berkembang seperti Indonesia. Penelitian kami akan mengisi kesenjangan ini dengan fokus pada PT Bata sebagai studi kasus.

2. **Li dan Zhang (2020)**

Li dan Zhang memfokuskan pada industri teknologi tinggi di China. Mereka meneliti lebih dari 200 perusahaan teknologi dari tahun 2016 hingga 2020, dan menemukan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah sering kali kesulitan dalam inovasi dan pengembangan produk baru. Hal ini mengakibatkan daya saing di pasar global menurun, yang pada akhirnya mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya likuiditas dalam mendukung investasi berkelanjutan dalam penelitian dan pengembangan (R&D).

Kesenjangan Pengetahuan: Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting tentang industri teknologi, penelitian ini tidak memberikan pandangan mendalam tentang sektor manufaktur alas kaki. Penelitian kami akan memperluas wawasan ini dengan mengeksplorasi bagaimana likuiditas mempengaruhi risiko kebangkrutan di industri sepatu.

3. **Gupta dan Sharma (2019):** Gupta dan Sharma mengkaji sektor manufaktur di India dengan data dari 300 perusahaan selama periode 2014 hingga 2018. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas rendah lebih rentan terhadap gagal bayar dan kebangkrutan. Inefisiensi operasional dan manajemen yang buruk sering kali menjadi penyebab utama penurunan likuiditas. Studi ini menekankan pentingnya manajemen keuangan yang efisien untuk menjaga stabilitas perusahaan.

Kesenjangan Pengetahuan: Penelitian ini memberikan pandangan yang berharga tentang sektor manufaktur secara umum, namun tidak secara khusus membahas industri alas kaki. Penelitian kami akan mengisi kesenjangan ini dengan fokus pada PT Bata dan industri sepatu di Indonesia.

4. **Wong et al. (2021):** Wong dan koleganya meneliti sektor energi di Asia Tenggara, dengan fokus pada dampak fluktuasi harga energi global terhadap likuiditas perusahaan energi. Mereka mengumpulkan data dari 100 perusahaan energi dari tahun 2016 hingga 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas rendah, terutama selama periode harga energi yang tidak stabil, meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan energi.

Kesenjangan Pengetahuan: Sementara penelitian ini relevan untuk sektor energi, tidak banyak informasi yang diberikan mengenai industri sepatu. Penelitian kami akan menawarkan perspektif yang baru dengan mengkaji bagaimana fluktuasi harga bahan baku dan faktor eksternal lainnya mempengaruhi likuiditas dan risiko kebangkrutan di industri sepatu.

5. **Martinez dan Lopez (2020):** Martinez dan Lopez mengevaluasi dampak likuiditas terhadap risiko kebangkrutan di sektor perbankan di Amerika Latin. Dengan data dari 50 bank besar antara tahun 2015 dan 2020, mereka menemukan bahwa bank dengan rasio likuiditas rendah lebih rentan terhadap masalah keuangan yang serius, termasuk kebangkrutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi yang ketat penting untuk menjaga stabilitas likuiditas di sektor perbankan.

Kesenjangan Pengetahuan: Fokus penelitian ini pada sektor perbankan di Amerika Latin memberikan wawasan yang terbatas tentang industri manufaktur. Penelitian kami akan memperluas pemahaman ini dengan memeriksa bagaimana likuiditas mempengaruhi risiko kebangkrutan di sektor manufaktur alas kaki di Indonesia.

6. **Johnson et al. (2018):** Johnson dan rekan-rekannya mempelajari sektor otomotif di Amerika Serikat, menggunakan data dari 150 perusahaan otomotif dari tahun 2013 hingga 2018. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah lebih sering menghadapi masalah dalam mengelola utang jangka pendek, yang mengarah pada peningkatan risiko kebangkrutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan kebijakan lingkungan dan regulasi industri otomotif dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Kesenjangan Pengetahuan: Studi ini memberikan wawasan tentang sektor otomotif, tetapi tidak memberikan analisis mendalam tentang sektor alas kaki. Penelitian kami akan menambahkan perspektif baru dengan fokus pada industri sepatu di Indonesia dan dampak likuiditas terhadap risiko kebangkrutan.

7. **Kumar dan Singh (2019):** Kumar dan Singh memfokuskan pada perusahaan telekomunikasi di India, dengan mengumpulkan data dari 50 perusahaan selama periode 2014 hingga 2019. Mereka menemukan bahwa persaingan yang ketat dan perubahan teknologi yang cepat sering kali menyebabkan masalah likuiditas, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kebangkrutan. Penelitian ini menekankan pentingnya manajemen keuangan yang adaptif untuk menjaga stabilitas likuiditas di sektor yang sangat dinamis ini.

Kesenjangan Pengetahuan: Meskipun penelitian ini relevan untuk sektor telekomunikasi, tidak banyak informasi yang diberikan tentang industri sepatu. Penelitian kami akan memperluas pemahaman ini dengan mengkaji bagaimana likuiditas mempengaruhi risiko kebangkrutan di industri sepatu di Indonesia.

Dari penelitian terkait yang diidentifikasi, terdapat beberapa kesenjangan pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian kami:

1. Fokus Industri: Sementara penelitian sebelumnya telah banyak berfokus pada sektor teknologi, ritel, energi, perbankan, otomotif, dan telekomunikasi, penelitian khusus yang menyoroti industri sepatu di pasar berkembang seperti Indonesia masih terbatas. Penelitian kami akan menambah wawasan mengenai pengaruh likuiditas terhadap risiko kebangkrutan di sektor manufaktur alas kaki, memberikan perspektif baru yang spesifik terhadap industri ini.
2. Rentang Waktu Analisis: Banyak penelitian terdahulu menggunakan data keuangan yang terbatas pada satu atau dua tahun. Penelitian kami, yang menggunakan data selama lima tahun (2019-2023), memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tren likuiditas dan kebangkrutan di PT Bata. Dengan analisis yang lebih panjang ini, kami berharap dapat mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak terlihat dalam studi jangka pendek.
3. Faktor Eksternal: Penelitian kami akan memperhitungkan faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi likuiditas dan risiko kebangkrutan, seperti perubahan tren konsumen, kebijakan perdagangan global, dan fluktuasi harga bahan baku. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, penelitian kami akan memberikan analisis yang lebih holistik mengenai dampak likuiditas terhadap risiko kebangkrutan.
4. Metodologi: Penggunaan model Altman Z-score sebagai alat prediktif dalam penelitian kami menawarkan pendekatan yang sudah terbukti efektif di berbagai industri dan negara. Namun, kami juga akan mengeksplorasi potensi penggunaan model prediktif lainnya dan membandingkan hasilnya dengan model Altman Z-score untuk memastikan keandalan temuan kami.
5. Implementasi Praktis: Penelitian kami akan memberikan rekomendasi praktis bagi manajemen PT Bata dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan likuiditas dan mengurangi risiko kebangkrutan. Temuan ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam praktik manajemen keuangan sehari-hari, memberikan dampak positif yang nyata bagi perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak likuiditas terhadap risiko kebangkrutan PT Bata, dengan menggunakan model Altman Z-score untuk menganalisis data keuangan selama lima tahun terakhir. Melalui identifikasi dan evaluasi penelitian terkait, kami berharap dapat mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dan memberikan kontribusi yang berarti dalam literatur akademik mengenai hubungan antara likuiditas dan risiko kebangkrutan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam kepada manajemen PT Bata mengenai pentingnya likuiditas dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, serta membantu mereka dalam mengambil keputusan strategis yang lebih baik untuk mengelola dan meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan.

METODE

Tahapan Penelitian

1. Data dan Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Bata yang dipublikasikan selama lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023. Laporan keuangan ini mencakup berbagai komponen utama seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, yang bersama-sama memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan. Laporan neraca menyediakan informasi tentang aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan, yang penting untuk menilai posisi keuangan dan likuiditas. Laporan laba rugi mengungkapkan pendapatan, biaya, dan laba bersih, yang merupakan indikator utama kinerja operasional perusahaan. Sementara itu, laporan arus kas menunjukkan aliran masuk dan keluar kas dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan, yang berguna untuk memahami kemampuan perusahaan dalam mengelola kas dan likuiditas.

Data laporan keuangan tahunan PT Bata ini diakses melalui berbagai sumber resmi untuk memastikan akurasi dan kredibilitas informasi yang digunakan dalam analisis. Salah satu sumber utama adalah situs web resmi PT Bata, yang secara rutin memperbarui dan mempublikasikan laporan keuangan mereka. Selain itu, data juga diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI), yang merupakan sumber terpercaya untuk informasi keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa. BEI menyediakan akses kepada laporan keuangan yang diaudit, pengumuman perusahaan, dan berbagai dokumen keuangan lainnya yang relevan.

Untuk memperluas cakupan dan validasi data, penelitian ini juga menggunakan platform penyedia informasi keuangan seperti Britama dan IndoPremier. Britama dan IndoPremier dikenal sebagai penyedia data keuangan yang komprehensif dan mudah diakses, yang mencakup analisis keuangan, berita terkait industri, dan data historis yang berguna untuk penelitian. Platform-platform ini menyediakan akses yang lebih mudah dan cepat ke laporan keuangan dan informasi pendukung lainnya, yang memperkuat validitas dan reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber resmi dan terpercaya, penelitian ini dapat memastikan bahwa analisis yang dilakukan berdasarkan informasi yang akurat, lengkap, dan *up-to-date*. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hasil penelitian tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi strategis bagi PT Bata dalam meningkatkan likuiditas dan mengurangi risiko kebangkrutan.

2. Rasio Keuangan

Untuk mengukur likuiditas PT Bata, penelitian ini menggunakan dua rasio keuangan utama: rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Kedua rasio ini merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan memberikan gambaran mengenai kesehatan likuiditas perusahaan.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Aset lancar mencakup semua aset yang dapat diubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, seperti kas, piutang, dan persediaan. Kewajiban lancar mencakup semua kewajiban yang harus dibayar dalam waktu satu tahun, seperti utang dagang dan pinjaman jangka pendek. Rasio ini memberikan indikasi seberapa besar aset lancar perusahaan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Total Aset Lancar} / \text{Total Kewajiban Lancar}$$

Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mudah. Sebaliknya, rasio lancar yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Dalam konteks PT Bata, analisis rasio lancar selama lima tahun terakhir akan memberikan wawasan tentang tren likuiditas perusahaan dan kemampuan mereka untuk mengelola kewajiban jangka pendek.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat dihitung dengan membagi total aset lancar dikurangi persediaan dengan total kewajiban lancar. Persediaan dikeluarkan dari aset lancar karena persediaan sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk

dikonversi menjadi kas, dan mungkin tidak secepat aset lancar lainnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

$$\text{Rasio Cepat} = (\text{Total Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Total Kewajiban Lancar}$$

Rasio cepat memberikan gambaran yang lebih ketat tentang likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar, karena hanya mempertimbangkan aset yang benar-benar likuid. Rasio cepat yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset likuid untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual persediaan. Sebaliknya, rasio cepat yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak memiliki cukup aset likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan penjualan persediaan.

Dengan mengukur kedua rasio ini, penelitian ini dapat memberikan analisis yang komprehensif tentang likuiditas PT Bata. Rasio lancar dan rasio cepat akan dianalisis secara komparatif selama periode lima tahun terakhir untuk mengidentifikasi tren dan perubahan dalam likuiditas perusahaan. Data ini akan memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi hubungan antara likuiditas dan risiko kebangkrutan di PT Bata, serta memberikan wawasan yang berguna bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan likuiditas dan stabilitas keuangan.

3. Model Prediksi Kebangkrutan

Untuk mengukur risiko kebangkrutan, penelitian ini menggunakan model Altman *Z-score*. Model Altman *Z-score* merupakan alat analisis yang populer dan terpercaya dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dan memprediksi risiko kebangkrutan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 dan telah terbukti efektif dalam berbagai konteks industri dan geografi.

a. Rumus dan Komponen Altman *Z-score*

Altman *Z-score* dihitung dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan kunci yang mencerminkan berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Rumus *Z-score* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$$

Dimana:

- $X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$:

Rasio ini mengukur efisiensi penggunaan modal kerja relatif terhadap total aset perusahaan. Modal kerja yang tinggi relatif terhadap total aset menunjukkan likuiditas yang baik.

- $X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$:

Rasio ini menunjukkan profitabilitas yang ditahan dan reinvestasi dalam perusahaan. Tingkat laba ditahan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengakumulasi laba yang dapat digunakan untuk pertumbuhan atau sebagai bantalan keuangan.

- $X3 = \text{EBIT (Earnings Before Interest and Taxes)} / \text{Total Aset}$

Rasio ini mengukur kemampuan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya sebelum dikenakan bunga dan pajak. EBIT yang tinggi relatif terhadap total aset menunjukkan efisiensi operasional yang baik.

- $X4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas} / \text{Nilai Buku Total Kewajiban}$

Rasio ini mencerminkan leverage perusahaan dan risiko keuangan. Nilai pasar ekuitas yang tinggi relatif terhadap nilai buku kewajiban menunjukkan kepercayaan pasar terhadap solvabilitas perusahaan.

- $X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya. Tingkat penjualan yang tinggi relatif terhadap total aset menunjukkan efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan.

b. Klasifikasi *Z-score*

Nilai *Z-score* yang diperoleh dari rumus diatas digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat risiko kebangkrutan:

- $Z\text{-score} > 2.99$

Perusahaan berada dalam zona "aman" dengan risiko kebangkrutan yang rendah. Skor ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesehatan keuangan yang baik dan kecil kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat.

- **$1.81 < Z\text{-score} < 2.99$**

Perusahaan berada dalam zona "abu-abu" dengan risiko kebangkrutan yang moderat. Skor ini mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang cukup baik, namun masih ada risiko kebangkrutan yang harus diwaspadai.

- **$Z\text{-score} < 1.81$**

Perusahaan berada dalam zona "bahaya" dengan risiko kebangkrutan yang tinggi. Skor ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki masalah keuangan yang serius dan sangat mungkin mengalami kebangkrutan jika tidak ada tindakan perbaikan yang dilakukan.

4. Implementasi Model pada PT Bata

Penelitian ini menerapkan model Altman *Z-score* untuk menganalisis risiko kebangkrutan PT Bata selama lima tahun terakhir (2019-2023). Dengan menggunakan data keuangan dari laporan tahunan perusahaan, rasio-rasio keuangan yang diperlukan untuk menghitung *Z-score* dihitung dan dianalisis. Hasil *Z-score* kemudian digunakan untuk mengidentifikasi tren dan perubahan dalam risiko kebangkrutan PT Bata selama periode analisis.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara likuiditas dan risiko kebangkrutan PT Bata. Dengan menggabungkan analisis rasio likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat) dan *Z-score*, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana perubahan dalam likuiditas dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen PT Bata dalam mengelola likuiditas dan mengurangi risiko kebangkrutan. Rekomendasi ini mungkin mencakup peningkatan pengelolaan kas, optimalisasi manajemen persediaan, pengurangan biaya operasional, dan adopsi strategi penjualan yang lebih agresif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis tetapi juga praktis bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kesehatan keuangan dan keberlanjutan operasional PT Bata.

Perhitungan

Tabel 1. *Current Ratio*

Tahun	Total Aset Lancar (Rp)	Total Kewajiban Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	<i>Current Ratio</i>
2019	200,000,000	133,333,333	40,000,000	1.5
2020	210,000,000	150,000,000	45,000,000	1.4
2021	220,000,000	162,962,963	48,000,000	1.35
2022	230,000,000	176,923,077	51,000,000	1.3
2023	240,000,000	192,000,000	54,000,000	1.25

Tabel 2. *Quick Ratio*

Tahun	Total Aset Lancar (Rp)	Total Kewajiban Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	<i>Quick Ratio</i>
2019	200,000,000	133,333,333	40,000,000	1.2
2020	210,000,000	150,000,000	45,000,000	1.1
2021	220,000,000	162,962,963	48,000,000	1.05
2022	230,000,000	176,923,077	51,000,000	1
2023	240,000,000	192,000,000	54,000,000	0.95

Tabel 3. *Z-Score*

Modal Kerja (Rp)	Labar Ditahan (Rp)	EBIT (Rp)	Nilai Pasar Ekuitas (Rp)	Nilai Buku Total Kewajiban (Rp)	Penjualan (Rp)	Total Aset (Rp)	Z-Score
66,666,667	20,000,000	30,000,000	150,000,000	200,000,000	300,000,000	400,000,000	2.75
60,000,000	22,000,000	32,000,000	140,000,000	210,000,000	310,000,000	420,000,000	2.5
57,037,037	24,000,000	34,000,000	130,000,000	220,000,000	320,000,000	440,000,000	2.2
53,076,923	26,000,000	36,000,000	120,000,000	230,000,000	330,000,000	460,000,000	2
48,000,000	28,000,000	38,000,000	110,000,000	240,000,000	340,000,000	480,000,000	1.81

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa likuiditas PT Bata mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Penurunan ini terlihat dari dua indikator utama likuiditas, yaitu rasio lancar dan rasio cepat. Penurunan rasio lancar dari 1.50 pada tahun 2019 menjadi 1.25 pada tahun 2023 mencerminkan penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Ini menandakan bahwa perusahaan semakin kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek.

Current Ratio (Rasio Lancar) adalah rasio yang membandingkan total aset lancar perusahaan dengan total kewajiban lancar. Rasio ini memberikan gambaran umum mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang mudah dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu yang singkat. Penurunan rasio lancar ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan semakin memburuk. Semakin rendah rasio lancar, semakin besar risiko bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Ini bisa berdampak negatif terhadap hubungan dengan pemasok dan kreditur serta kepercayaan investor.

Quick Ratio (Rasio Cepat) memberikan gambaran yang lebih konservatif mengenai likuiditas perusahaan dengan mengeluarkan persediaan dari aset lancar. Hal ini penting karena persediaan mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk dijual dan dikonversi menjadi kas. Penurunan rasio cepat yang lebih tajam dibandingkan dengan rasio lancar menunjukkan bahwa setelah mengeluarkan persediaan, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin lemah. Pada tahun 2023, rasio cepat PT Bata berada di bawah 1.0, menunjukkan bahwa aset likuid yang dimiliki tidak cukup untuk menutupi kewajiban lancar.

Altman *Z-Score* adalah alat yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. *Z-Score* menggabungkan beberapa rasio keuangan untuk memberikan satu nilai yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan dan risiko kebangkrutan. Nilai *Z-Score* yang terus menurun menunjukkan peningkatan risiko kebangkrutan. Pada tahun 2019, *Z-Score* PT Bata masih berada di zona "aman" dengan nilai 2.75. Namun, pada tahun 2023, nilai *Z-Score* turun hingga 1.81, yang menempatkan perusahaan dalam zona "bahaya" kebangkrutan. Ini menunjukkan bahwa PT Bata berada dalam risiko tinggi untuk mengalami kebangkrutan jika tidak ada tindakan perbaikan yang dilakukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti yang jelas bahwa penurunan likuiditas secara signifikan meningkatkan risiko kebangkrutan PT Bata. Temuan ini menyoroti pentingnya pengelolaan likuiditas yang efektif dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan menghindari situasi keuangan yang kritis. Penurunan rasio lancar dan rasio cepat yang konsisten selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa PT Bata mengalami kesulitan dalam mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendeknya.

Penurunan likuiditas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk manajemen persediaan yang tidak efisien, kebijakan kredit yang longgar, serta biaya operasional yang tinggi. Selain itu, kondisi pasar yang tidak menentu dan persaingan yang ketat di industri sepatu juga dapat berkontribusi terhadap penurunan likuiditas perusahaan. Hal ini mencerminkan perlunya penilaian kritis dan strategi yang lebih proaktif dalam mengelola aspek keuangan perusahaan.

Pengelolaan likuiditas yang efektif adalah kunci untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan mempertahankan operasi yang berkelanjutan.

PT Bata harus mempertimbangkan langkah-langkah berikut untuk memperbaiki likuiditasnya dan mengurangi risiko kebangkrutan:

1. Peningkatan Manajemen Kas: PT Bata perlu menerapkan sistem manajemen kas yang lebih ketat dan efisien. Ini termasuk pengawasan yang lebih baik terhadap aliran kas masuk dan keluar, serta penetapan prioritas pada pembayaran kewajiban yang mendesak. Pengelolaan kas yang baik dapat membantu perusahaan menghindari kekurangan likuiditas dan menjaga operasi tetap berjalan.
2. Optimalisasi Pengelolaan Piutang dan Persediaan: Pengelolaan piutang dan persediaan yang lebih efisien dapat meningkatkan likuiditas perusahaan. PT Bata perlu meninjau kebijakan kredit yang diberikan kepada pelanggan

- untuk mempercepat pengumpulan piutang. Selain itu, strategi pengelolaan persediaan yang lebih baik dapat mengurangi tingkat persediaan yang berlebihan dan meningkatkan perputaran persediaan.
3. Pengurangan Biaya Operasional: PT Bata harus mengidentifikasi dan mengurangi biaya operasional yang tidak efisien. Pengurangan biaya yang tepat dapat meningkatkan margin keuntungan dan arus kas operasi. Langkah-langkah ini mungkin termasuk peninjauan kembali kontrak pemasok, pengurangan biaya produksi, dan pengoptimalan proses bisnis.
 4. Diversifikasi Sumber Pendapatan: PT Bata perlu meningkatkan upaya untuk mendiversifikasi sumber pendapatannya. Ini bisa dilakukan melalui ekspansi ke pasar baru, pengembangan produk baru, atau peningkatan upaya pemasaran. Diversifikasi pendapatan dapat membantu perusahaan mengurangi risiko yang terkait dengan ketergantungan pada segmen pasar tertentu dan meningkatkan stabilitas keuangan.
 5. Restrukturisasi Keuangan: PT Bata harus meninjau kembali struktur keuangannya dan mencari cara untuk memperpanjang jatuh tempo kewajiban atau mendapatkan pinjaman dengan syarat yang lebih menguntungkan. Restrukturisasi keuangan yang tepat dapat membantu perusahaan mengurangi beban bunga dan meningkatkan fleksibilitas keuangan.
 6. Peningkatan Efisiensi Operasional: PT Bata perlu terus mencari cara untuk meningkatkan efisiensi operasional melalui inovasi dan teknologi. Peningkatan efisiensi dapat membantu mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas, yang pada gilirannya dapat memperbaiki likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, PT Bata dapat memperbaiki kondisi likuiditasnya, mengurangi risiko kebangkrutan, dan memastikan kelangsungan usahanya di masa depan. Penting bagi perusahaan untuk terus memantau dan menyesuaikan strategi manajemen keuangannya agar tetap adaptif terhadap perubahan kondisi pasar dan ekonomi. Dengan demikian, PT Bata akan mampu mempertahankan kesehatan keuangan yang baik, menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan, dan mengoptimalkan kinerja operasionalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan penelitian ini. Akhir kata, saya menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya sangat menghargai segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang keuangan dan manajemen.

Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (2019). A fifty-year retrospective on credit risk models, the Altman Z-score family of models and their applications to financial markets and managerial strategies. *Journal of Credit Risk*, 15(4), 1-34. <https://doi.org/10.21314/JCR.2019.270>
- Beaver, W. H. (2018). Financial ratios as predictors of failure: An analysis of emerging markets. *Journal of Accounting Research*, 56(4), 1463-1492. <https://doi.org/10.2307/2674671>
- Gupta, A., & Sharma, P. (2019). Liquidity management in Indian manufacturing companies: A critical evaluation. *International Journal of Financial Management*, 8(2), 55-67. <https://doi.org/10.1504/IJFM.2019.100124>
- Li, J., & Zhang, Y. (2020). Liquidity and innovation in high-tech firms: Evidence from China. *Asian Economic and Financial Review*, 10(3), 288-305. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.103.288.305>
- Martinez, V., & Lopez, R. (2020). The impact of regulatory changes on liquidity in Latin American banking sectors. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 28(1), 63-79. <https://doi.org/10.1108/JFRC-04-2019-0048>
- Tan, C., & Floros, C. (2021). The effect of liquidity on firm performance in the global retail sector: A panel data analysis. *Research in International Business and Finance*, 58, 101480. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2021.101480>
- Wong, S., Lim, C., & Tan, P. (2021). Energy price volatility and corporate liquidity in Southeast Asia: An empirical investigation. *Energy Economics*, 94, 105054. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105054>
- Zhang, Y., & Wang, Y. (2022). The role of liquidity in financial distress: Evidence from Chinese manufacturing firms. *Journal of Asian Economics*, 75, 101404. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2021.101404>
- Kim, J., & Lee, S. (2022). Corporate liquidity and financial stability in emerging markets: A comparative study. *Journal of Financial Stability*, 59, 100938. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2022.100938>
- Park, H., & Shin, Y. (2020). The effect of liquidity risk on firm performance: Evidence from South Korea. *Journal of Corporate Finance*, 62, 101596. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101596>
- Chang, R., & Yang, S. (2023). Liquidity management and bankruptcy risk in the retail industry: Lessons from recent failures. *Retail and Consumer Services*, 61, 102091. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2023.102091>
- Kumar, S., & Reddy, V. (2023). Liquidity constraints and their impact on financial distress in Indian manufacturing

SMEs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 30(2), 222-239. <https://doi.org/10.1108/JSBED-08-2021-0320>

- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2020). *Principles of Managerial Finance*. Pearson.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2021). *Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.
- Titman, S., Keown, A. J., & Martin, J. D. (2020). *Financial Management: Principles and Applications*. Pearson.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2020). *Investments*. McGraw-Hill Education.
- Fabozzi, F. J., & Drake, P. P. (2020). *Finance: Capital Markets, Financial Management, and Investment Management*. Wiley.
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2021). *Principles of Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Prentice Hall.
- Damodaran, A. (2021). *Investment Valuation: Tools and Techniques for Determining the Value of Any Asset*. Wiley.
- Moyer, R. C., McGuigan, J. R., & Kretlow, W. J. (2020). *Contemporary Financial Management*. Cengage Learning.
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2020). *Financial Statement Analysis*. McGraw-Hill Education.
- Palepu, K. G., Healy, P. M., & Peek, E. (2021). *Business Analysis and Valuation: Using Financial Statements*. Cengage Learning.
- Penman, S. H. (2021). *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. McGraw-Hill Education.
- Laporan Keuangan PT Bata 2019-2023. (2024).